

# KESEHAKIKATAN BAPA, PUTRA, DAN ROH KUDUS DALAM PERSPEKTIF ST. ATHANASIUS DAN RELEVANSINYA DALAM *DEI VERBUM ART. 2-4*

Peter Hermawan

| *Institutum Theologicum Iohannis Mariae  
Vianney Surabayanum, Indonesia*  
peter.cepu@gmail.com

## ABSTRACT

*The early church believed that Jesus Christ is the resurrected Son of God and the Savior who is inseparably and incomparably united with the Father. However, faith in the Trinity became problematic when Christianity entered the realm of ancient Greek thought. In the 4th century AD, there were heretics called Arianism and semi-Arianism, Pneumatomachoi. The followers of Arianism did not recognize the Son's relationship with God the Father. The Pneumatomachoi, on the other hand, did not believe in the attribution of the Holy Spirit to God the Father and the Son. St. Athanasius, a member of the Council of Nicene I, sought to defend the inerrancy of God the Father, Son, and Holy Spirit from the dangers of the heretics of Arianism and semi-Arianism. St. Athanasius in the face of Arianism asserted that the Son was not created, but born. Thus, God the Father and the Son are one. Then, confronting Semi-Arianism, St. Athanasius said the Holy Spirit is one with the Father and the Son and is not created. The Holy Spirit comes from the Son. Dei Verbum art.2-4 also states that God the Father, Son, and Holy Spirit are one as taught by St. Athansius.*

**Keywords:** *God the Father, Son, Holy Spirit, Unity, and Arianism*

## I. PENGANTAR

Iman Kristiani dalam konteks jemaat perdana mempercayai Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang telah dibangkitkan oleh Allah Bapa dan Juru Selamat yang bersatu dengan Bapa secara tidak terpisahkan dan tidak terbandingkan. Dengan cara ini, iman Kristiani jemaat perdana juga mempercayai bahwa Kristus merupakan gambar Allah (bdk. 2 Kor 4:4; Kol 1:15). Dalam diri Kristus, *Logos* ilahi yang awal mulanya bersama dengan Allah telah menjelma menjadi manusia. Dengan kata lain, Kristus sudah ada sejak awal mula sebelum dunia ini dijadikan (bdk. Yoh 1:1-18). Beberapa teks Perjanjian Baru lainnya juga mengatakan pra-eksistensi Kristus sebagai Putra Allah yang serupa dengan Allah Bapa (bdk. Flp 2:5-11; Rm 8:32; 2 Kor 8:9). Semua pengarang Perjanjian Baru berpendapat bahwa Kristus adalah Allah dan manusia sejati.<sup>1</sup>

Pemahaman akan Kristus yang sedang berkembang dalam jemaat perdana tersebut juga ditentukan oleh Roh Kudus sebagai nilai pengalaman yang lain di samping Bapa. Rasul Paulus mengatakan bahwa Kristus yang dimuliakan dan Roh yang berkarya di dalam jemaat itu hampir seperti bertindih tepat, meskipun keduanya tidak dapat dikatakan seluruhnya sama. Roh hanya dapat didekati lewat Kristus, dan Kristus hanya dapat didekati lewat Roh. Oleh karena itu, Roh Kudus tidak dapat disamakan baik dengan Bapa maupun dengan Putra. Dia adalah kehadiran Allah di dalam manusia dan di dalam Gereja. Kemudian dengan cara ini, Roh Kudus meneruskan karya penebusan Kristus.<sup>2</sup>

Namun, iman mengenai Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus menjadi permasalahan pada saat Kekristenan masuk ke dalam kebudayaan Hellenis. Hal ini disebabkan iman Kristiani berhadapan dengan filsafat Yunani. Misalnya saja, akibat bersinggungan dengan pemikiran Yunani kuno, pada abad ke-4 Masehi, muncul suatu bidaah yang bernama Arianisme dan semi-Arianisme, *Pneumatokhori*. Arianisme menolak kesehakistan Putra dengan Allah Bapa sedangkan *Pneumatokhori* menolak kesehakistan Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Putra.<sup>3</sup> Sebagai salah satu, anggota Konsili Nisea I, St. Athanasius berupaya untuk menjaga dogma Allah Tritunggal yang

---

<sup>1</sup> Bdk. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistemika I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 127-128.

<sup>2</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistemika I*, 128.

<sup>3</sup> Bdk. Johannes Quasten, *Patrology Vol III: The Golden Age of Greek Patristic Literature from the Council Nicaea to the Council of Chalcedon* (Westminster: Christian Classics, 1986), 342.

menyatakan bahwa Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah sehakikat.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menjelaskan apa itu Arianisme, *credo* Konsili Nisea, dan teologi Allah Tritunggal dalam perspektif St. Athanasius. Kemudian juga penulis hendak mencari relevansinya sekarang ini dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* Art. 2-4 dalam Konsili Vatikan II.

## II. ARIUS DAN ARIANISME

Arius adalah seorang imam dari Keuskupan Alexandria. Dia lahir di Lybia pada tahun 256 dan meninggal pada tahun 336. Arius memperoleh pendidikan teologi di Sekolah Luican, Antiokhia. Setelah menempuh pendidikan di Antiokhia, Arius ditahbiskan menjadi diakon dan kemudian menjadi imam. Selain itu, di Alexandria, dia juga berkarya di Gereja St. Baucalis. Arius mulai menghadirkan banyak diskusi sejak tahun 318 karena doktrin teologis yang dibuat sendiri olehnya. Doktrin teologisnya ini terdapat di dalam kotbah-kotbahnya sebagai imam Gereja. Karena dia menulis sangat sedikit tentang doktrinya itu dan hanya beberapa fragmen-fragmen yang tetap, sangatlah sulit untuk mencapai pandangan yang memuaskan terhadap ajarannya yang asli. Namun, ide-ide dasarnya dapat diketahui dan dirangkum dalam beberapa kata.

Fondasi pemikiran dari sistem doktrinya itu adalah *aksioma* yang menghalangi sejak dari awal pengertiannya tentang hubungan yang benar antara Allah Bapa dan Allah Putra. Prinsip yang menjadi acuan teologi Arius adalah bahwa Allah tidak hanya diciptakan, tetapi juga tidak dilahirkan. Konsekuensi logisnya adalah bahwa Putra, Sang *Logos* tidak dapat disebut Tuhan yang sesungguhnya. Dia adalah ciptaan pertama dari Allah dan seperti ciptaan lainnya, dia berasal dari ketiadaan dan tidak berasal dari substansi ilahi. Putra berbeda secara esensial dari Allah Bapa. Dia hanyalah Tuhan yang sekunder. Oleh karena itu, Putra berbeda dengan Allah Bapa secara hakiki.<sup>5</sup> Arius mengambil Amsal 8:22: “Tuhan telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya” sebagai pendasaran bahwa *Logos* diciptakan menjadi permulaan jalan Tuhan.<sup>6</sup> Selain itu berdasarkan Kolose 1:15, St. Paulus berkata bahwa Yesus Kristus, Putra, adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Arius, Allah tidak selalu Bapa. Putra pun pernah tidak ada. Allah menjadi Bapa setelah menciptakan Sang *Logos* atau Sang

<sup>4</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 77.

<sup>5</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 7.

<sup>6</sup> Bdk. John Behr, *The Nicene Faith: Part One-True God of True God*, (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2004), 148.

<sup>7</sup> Bdk. Khaled Anatolios, *Athanasius: The Early Church Fathers*, (London: Routledge, 2004), 112.

Sabda. Sang Sabda ini dipandang sebagai Putra bukan dari arti metafisik, tetapi dalam arti moral dari Sabda. Oleh karena itu, Arius berpendapat bahwa Putra dapat saja disebut Allah, tetapi Keallahan-Nya tidak melekat pada keberadaan-Nya, tetapi dianugerahkan kepada-Nya.<sup>8</sup> Dengan kata lain, keberadaan Putra diberikan, diciptakan, diangkat oleh kehendak Allah. Putra sendiri menerima keberadaannya secara langsung lewat Allah Bapa.<sup>9</sup>

Gelar Tuhan dan Allah diberikan kepada *Logos* secara kiasan, karena satu-satunya Allah yang benar telah mengangkat-Nya menjadi Anak dengan melihat jasa-Nya. Tetapi, adopsi ini tidak menghasilkan partisipasi riil dalam Ketuhanan dan tidak sebanding dengan-Nya. Allah tidak mungkin ada banding-Nya. Sang *Logos* berada di tengah antara Allah dan dunia. Allah menciptakan-Nya untuk menjadi sarana penciptaan dunia. Sang *logos* menjadi daging dalam arti bahwa Dia memenuhi fungsi atas jiwa di dalam Yesus Kristus.<sup>10</sup> Dengan kata lain, Arius berpendapat bahwa Putra merupakan makhluk setengah dewa, bukanlah sungguh-sungguh manusia, dan juga bukanlah sungguh-sungguh Allah. Putra hanya mempunyai keilahian sekunder dan berada di bawah keilahian Bapa. Oleh karena itu, dalam teologi Arius ini, tampak adanya subordinasi yang ketat di mana derajat Putra berada di bawah Bapa.

Kemudian, bagi Arius, Roh Kudus adalah ciptaan pertama dari Sang *Logos*. Roh Kudus adalah kurang ilahi lagi daripada Sang Sabda. Selain itu, Arius juga berpendapat bahwa tidak ada kesamaan antara Roh dan Bapa, sedangkan kesamaan Roh dan Putra terbatas sebagai ciptaan. Dalam pemikiran Eusebius dari Kaisarea, Roh Kudus diciptakan oleh Putra sebagai ciptaan pertama sehingga Roh Kudus disubordinasi kepada Bapa dan juga Putra.<sup>11</sup> Di antara pengikut Konsili Nisea juga ada beberapa yang mengakui kesehakikatan Putra dengan Bapa, tetapi Roh Kudus tidak. Mereka ini disebut kelompok semi-Arianisme.<sup>12</sup> Makedonianisme, yaitu ajaran kaum *Pneumatokhoi*,<sup>13</sup> berpendapat bahwa Roh Kudus yang ada di dalam Kitab Suci dan yang dibedakan dengan Allah Bapa dan Putra itu hanyalah ciptaan

---

<sup>8</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 7.

<sup>9</sup> Bdk. Behr, *The Nicene Faith*, 138.

<sup>10</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 7-8.

<sup>11</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 342.

<sup>12</sup> Bdk. Mark Edwards, "Exegesis and the Early Christian Doctrine of the Trinity," dalam *The Oxford Handbook of the Trinity*, ed. Gilles Emery and Matthew Levering (New York: Oxford University Press, 2011), 12.

<sup>13</sup> *Pneumatokhoi* merupakan kelompok yang secara khusus menolak Keilahian Roh Kudus, tetapi setia kepada *credo* Nisea yang menyatakan bahwa Sang Putra sehakikat dengan Allah Bapa. Kelompok ini mengatakan bahwa Roh Kudus tidak hanya makhluk ciptaan, tetapi juga salah satu dari roh-roh pengabdian dan perbedaannya dengan malaikat hanya satu tingkat saja. [Bdk. Franz Courth, *Trinitaet in der Schrift und Patristik* (Freiburg: Herder, 1988), 120-121.]

Allah saja. Begitu pula karya Roh itu terhadap manusia bersifat ciptaan. Ada juga yang berpendapat bahwa Roh Kudus semacam zat tengah yang dijadikan Allah dengan kedudukan antara Allah dan alam ciptaan ini.<sup>14</sup> Apabila Origenes masih mempersatukan ketiga *hypostasis* yang diajarkannya, dalam pemikiran Arius Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus bukan satu Allah tetapi tiga keilahian begitu rupa sehingga hanya Bapalah Allah yang sebenarnya sedangkan Putra dan Roh Kudus memiliki keilahian sekunder yang tidak sejati dan derajatnya kurang.<sup>15</sup>

Ajaran Arius ini merupakan buah hasil rasionalisme teologis. Adalah sangat memuaskan bagi mereka yang berpikir dangkal karena memberikan jawaban yang sederhana dan mudah untuk sebuah pertanyaan yang sangat sulit atas hubungan keberadaan antara Allah Bapa dan Allah Putra. Adalah aman bagi Arius dan pengikutnya yang tidak perlu menghadapi tantangan berat untuk merenungkan hidup batin Allah karena hal itu menolak semua hubungan-hubungan ilahi yang internal. Justru ciri rasionalistis inilah yang menarik banyak orang kepada bidaah Arius. Terlebih, berbagai pandangan yang keliru ini sangat dekat terkait dengan teori-teori Neo-Platonisme yang menjadi penengah antara Tuhan dan dunia.

Sebenarnya, teologi dari Arius secara keseluruhan tidak baru. Sebenarnya, teori subordinasi ini lebih moderat bentuknya dari teori sebelumnya. Ajaran Arianisme ini bertentangan dengan Tradisi Kristiani yang mengakui Ketuhanan Yesus Kristus yang sejati. Akibatnya Arius dan para pengikutnya yang tetap berpegang pada ajaran itu dikucilkan oleh para uskup Mesir lewat Sinode di Aleksandria pada tahun 318. Namun oleh berbagai teman dan koleganya, seperti Uskup Eusebius dari Nicomedia, teman Arius ketika belajar di Antiokhia, Arius diterima dengan hangat karena memiliki pandangan yang sama. Dengan demikian, Gereja Yunani mulai disusupi oleh perselisihan pendapat tentang inti iman pokok Kristiani.<sup>16</sup> Bertentangan dengan pokok iman Kristiani, ajaran Arius menyatakan bahwa Kristus bukan Allah sejati dan tidak dapat benar-benar mengenal Allah. Sebagai akibatnya, wahyu Allah dalam Yesus Kristus tidak dapat menjadi kepenuhan wahyu karena tidak dapat memberikan pengetahuan yang penuh.<sup>17</sup>

### III. KONSILI NISEA I

Untuk mengatasi permasalahan inti pokok iman Kristiani akibat munculnya Arianisme, pada tahun 325 Kaisar Konstantinus memanggil

<sup>14</sup> Bdk. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, (New York: Paulist Press, 2000), 268.

<sup>15</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis 1*, 141.

<sup>16</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 8-9.

<sup>17</sup> Bdk. Courth, *Trinitaet in der...*, 110-113.

seluruh uskup di dunia untuk mengadakan Konsili Ekumenis di istananya di kota Nisea.<sup>18</sup> Kaisar Konstantinus juga menghadiri sidang dan meminta beberapa uskup menjadi penasihat teologisnya selama sidang. Di dalam Konsili Nisea I ini, Kaisar Konstantinus mencetuskan istilah *homoousios* yang akhirnya menjadi kata kunci dalam syahadat<sup>19</sup> yang dihasilkan oleh konsili ini.<sup>20</sup> *Homoousios* (dalam bahasa Yunani) atau *consubstantialis* (dalam bahasa Latin) artinya adalah Putra, Sang *Logos*, memiliki kesamaan substans dengan Allah Bapa, Dia adalah Tuhan atas Tuhan.<sup>21</sup>

Di dalam konsili ini, kebanyakan uskup yang hadir, juga kebanyakan orang Arian, menandatangani kredo ini, kecuali Arius beserta kedua temannya yang karena kredo itu dikucilkan. Keputusan Konsili Nisea I menolak ajaran Arius dan menegaskan bahwa Sang *Logos* atau Putra bukan dijadikan tetapi dilahirkan. Lewat istilah ini Konsili menggarisbawahi bahwa Putra tidak dijadikan *ex nihilo* dan juga bahwa tidak pernah ada masa di mana Allah Bapa sendirian, tanpa Putra. Oleh karena itu, tak berubah-ubah dan kekalnya Allah ditandakan, bukan hanya tentang Bapa, tetapi juga tentang Sang *Logos*.

Istilah dari hakikat Bapa maksudnya adalah bahwa Sang *Logos* merupakan Putra Bapa yang sebenarnya dan memiliki kodrat ilahi yang sama seperti yang dimiliki oleh Bapa yang dari pada-Nya Dia lahir. Pada akhirnya, rumusan sehakikat dengan Bapa itu bagi para peserta Konsili Nisea I hanya berarti bahwa Bapa dan Putra sama-sama berkodrat. Oleh karena itu, ungkapan ini sangat meneguhkan sekali lagi bahwa Putra dilahirkan dan bukan dijadikan serta Dia adalah Tuhan. Namun, dikemudian hari teologi

---

<sup>18</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 9.

<sup>19</sup> Bdk. Syahadat Konsili Nisea I berbunyi: “Kami percaya akan satu Allah Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, lahir dari Bapa, lahir-tunggal, yaitu dari hakikat Bapa (*yunani: ousias; latin: sustantia*), Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan (*yunani: genethenta; latin: natum*) bukan dijadikan, sehakikat (*yunani: homoousion; latin: unius substantiae*) dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-nya, baik yang di surga maupun yang di bumi, Ia turun untuk kita dan untuk keselamatan kita, dan Ia menjadi daging dan menjadi manusia, wafat, sengsara, dan bangkit pada hari yang ketiga, naik ke surga dan akan datang untuk mengadili orang hidup dan orang mati. Dan akan Roh Kudus” Setelah syahadat, konsili Nisea I ini mengeluarkan naskah yang berkaitan dengan *anathema* atau kutuk atas pendapat para bidaah: “Tetapi mereka yang mengatakan, ‘Ia (Allah Putra) pernah tidak ada’, dan ‘Sebelum dilahirkan, Ia tidak ada’, dan bahwa Ia dijadikan dari yang tidak ada atau orang yang menyatakan bahwa Putra Allah berbeda *hypostasis* atau hakikat-Nya, atau telah dijadikan, atau mengalami perubahan, mereka itu mendapat kutukan dari Gereja Katolik.” [Henry Denzinger, *The Source of Catholic Dogma*, terj. Roy J. Deferrari (Fitzwilliam: Loreto Publication, 955), 26.]

<sup>20</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis* 1,143.

<sup>21</sup> Bdk. Pope Benedictus XVI, *The Fathers* (Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division Our Sunday Visitor, 2004), 53.

ortodoks hendak mengartikan rumusan sehakikat dengan Bapa itu secara lebih mendalam lagi, yaitu bahwa ketiga pribadi yang berbeda itu bersama-sama merupakan satu Zat ilahi yang tunggal. Namun, identitas numerik ini, yaitu keesaan Allah dalam keberagaman pribadi-pribadi, bukanlah pokok bahasan Konsili Nisea I.<sup>22</sup>

Meskipun syahadat ini sebagai rumusan pemersatu yang dapat memepersatukan berbagai pihak yang berselisih paham dalam Konsili Nisea I, beberapa tahun kemudian syahadat ini menjadi alasan bagi para teolog Kristiani untuk bertentangan satu dengan yang lainnya. Khususnya paham *homoousios* yang menjadi kendala bagi banyak uskup dan para teolog di Gereja Timur. Dalam perdebatan yang sengit yang akan berlangsung antara ortodoksi dan heresi di kemudian hari, istilah inilah yang menjadi objek perdebatan. Salah satu penyebab utamanya terdapat pada peristilahan yang digunakan.<sup>23</sup> Istilah *ousia* (kodrat) dan *hypostasis* (pribadi) digunakan secara sinonim.<sup>24</sup> Hal ini tidak menimbulkan permasalahan karena mayoritas uskup Timur yang cenderung kepada pendapat Origenes itu tidak hanya berbicara tentang beberapa *hypostaseis*, tetapi juga mengenai beberapa *ousia* dalam Allah. Penjelasan seperti ini bagi pemahaman uskup Barat sangat membahayakan keesaan Allah.<sup>25</sup>

#### IV. KESEHAKIKATAN BAPA, PUTRA, DAN ROH KUDUS MENURUT ST. ATHANASIUS

Dalam kapasitasnya sebagai sekretaris Uskup Alexandria, Athanasius hadir di dalam Konsili Nisea I ini. Athanasius merupakan salah pendukung keputusan Konsili Nisea I selain Basilius Agung, Gregorius dari Nyssa, dan Gregorius Nazianze. Tiga tahun setelah Konsili Nisea I, setelah Uskup Alexander wafat, Athanasius diangkat menjadi Uskup Alexandria sampai tahun 373. Athanasius merupakan anggota klerus Kristiani yang berpengaruh

<sup>22</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis* 1,144-145.

<sup>23</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 20.

<sup>24</sup> Para Bapa Kappadokia (Basilius Agung, Gregorius Nazianze, dan Gregorius Nyssa) memberikan pembedaan atas istilah *ousia* dan *hypostasis*. *Ousia* menunjuk pada sesuatu yang umum dan belum terspesifikasi (misalnya: kemanusiaan). *Hypostasis* atau pribadi menunjuk pada perwujudan konkret, individual dari hakikat yang umum. *Hypostasis* memiliki sejumlah sifat khas masing-masing pribadi. [Bdk. Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematis*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2017), 78.]

<sup>25</sup> Bdk. Courth, *Trinitaet in der...*, 116-117.

pada abad ke-4 Masehi dan seorang teolog dalam pembelaan kelurusan ajaran iman Gereja melawan Arianisme.<sup>26</sup>

Dalam teologinya yang sesuai dengan interpretasi dari para Bapa Konsili Nisea I tentang *homoousios*, Athanasius menyadari bahwa konsep *homoousios* adalah penting untuk dimengerti dengan tepat bukan hanya dalam arti kepenuhan Ketuhanan dari Yesus Kristus. Namun, juga kesatuan Allah Bapa dan Allah Putra. Sesungguhnya, keilahian Putra identik dengan keilahian Bapa.<sup>27</sup> Penekanan pada kesatuan Allah itu tidak berarti bahwa Athanasius menghilangkan gagasan bahwa Bapa dan Putra adalah dua.<sup>28</sup> Athanasius mengatakan bahwa Bapa dan Putra adalah satu. Hal ini tidak seperti satu benda dibagi menjadi dua bagian, dan kedua bagian ini tidak lain tidak bukan hanya satu, dan juga bukan seperti bila satu hal disebut dengan dua nama, sehingga Yang sama kadang-kadang terkadang menjadi Bapa dan terkadang menjadi Putra sendiri. Dengan demikian, mereka adalah dua karena Sang Bapa adalah Bapa dan bukan juga Putra, dan Sang Putra adalah Putra dan bukan juga Bapa. Namun, keduanya memiliki kodrat satu. Dengan menekankan bahwa Bapa dan Putra sehakikat, Athanasius dapat mengimbangi subordinasianisme yang menjadi ajaran *Logos* dari mazhab Alexandria. Namun, yang belum terungkap dengan jelas dalam pendirian Athanasius ini adalah perbedaan antara pribadi-pribadi ilahi. Dari sini ketiga Bapa Kapadokia yang akan melakukan refleksi lebih lanjut.<sup>29</sup>

Athanasius tidak pernah hanya mau berspekulasi saja. Perhatian yang sebenarnya berkaitan dengan relevansi bagi Soteriologi (Penyelamatan). Apabila pandangan Arius adalah benar dan kedudukan Putra jauh di bawah Bapa, yakni kedudukan sebagai makhluk ciptaan, maka lewat Kristus yang demikian itu manusia tidak mendapatkan pengenalan yang penuh akan Allah Penyelamat. Oleh karena itu, Athanasius tidak kenal lelah dalam mengemukakan bahwa hanya dengan berpegang pada kesatuan hakikat antara Putra dengan Bapa, seseorang dapat mempertahankan imannya akan penebusan.

Jika Yesus Kristus hanyalah manifestasi suatu makhluk ciptaan yang kodratnya setengah ilahi, maka tidak ada penebusan yang sungguh-sungguh lewat Kristus.<sup>30</sup> Dalam pembelaannya terhadap Arius, Athanasius mengatakan bahwa Putra bukanlah diciptakan, tetapi diperanakkan. Hal ini dapat dilihat

---

<sup>26</sup> Bdk. V.C. De Clercq, "Athanasius, St.," *NCE* 1: 817.

<sup>27</sup> Bdk. Athanasius, *Discourse III Against the Arians*, diakses November 27, 2022, New Advent.org, Chapter 6.

<sup>28</sup> Bdk. Athanasius, *Discourse III Against the Arians*, diakses November 27, 2022, New Advent.org, Chapter 6.

<sup>29</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis* 1,146-147.

<sup>30</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis* 1,147-148.

perkataan Bapa yang menyatakan Putra dari Mazmur 109:3 (LXX): “dari kandungan dihadapan bintang fajar, Aku telah memperanakan kamu” Selain itu, di dalam Mazmur 2:7 (LXX) dikatakan bahwa “Engkaulah anakku, Hari ini Aku telah memperanakan engkau.” Tuhan sendiri berkata tentang dirinya sendiri di dalam Amsal 8:25: “Sebelum bukit-bukit ada, dia telah memperanakan aku.”<sup>31</sup>

Athanasius menjelaskan bahwa ajaran Arius meniadakan seluruh kabar keselamatan dengan menyatakan Sang *Logos* sebagai makhluk ciptaan dan bukan sebagai Allah sendiri. Injil adalah kabar baik karena menyatakan bahwa Sabda yang adalah Pencipta yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk rasional telah menerima tubuh insani ciptaan. Hal ini terjadi supaya Sabda sebagai Pencipta memperbaiki manusia kembali serta mengiliahkannya di dalam Dia dan dengan demikian mengantar manusia masuk ke dalam Kerajaan Surga karena keserupaannya dengan Sang Pencipta. Namun, seandainya Putra tidak benar-benar Allah maka manusia adalah ciptaan yang tidak dapat diiliahkan. Selain itu, manusia kiranya tidak diselamatkan dari dosa dan kutuk seandainya *Logos* atau Sabda tidak menerima daging yang alamiah dan insani. Demikian pula, manusia kiranya tidak diiliahkan apabila Sabda yang menjadi daging itu tidak memiliki kodrat yang sama dengan Bapa dan merupakan Sabda dari Bapa sendiri yang benar.<sup>32</sup>

Dalam teologi trinitarisnya, Athanasius juga menaruh perhatian yang besar atas pribadi ketiga Allah Tritunggal. Memang di dalam *credo* Nisea sangat sedikit pembahasan tentang Roh Kudus. Dalam tanggapannya terhadap kaum Pneumatomakhoi, Athanasius mengajarkan bahwa Roh Kudus bukan ciptaan, melainkan sehakikat dengan Allah. Melalui Roh Kudus, manusia ambil bagian dalam Allah. Secara khusus hubungan Roh Kudus dengan Putra menjadi perhatian bagi Athanasius. Roh Kudus adalah Roh Putra. Roh Kudus pula diutus oleh Putra. Segala sesuatu yang dimiliki Roh Kudus, dimiliki juga oleh Putra.<sup>33</sup> Hal ini dapat ditemukan dalam Yoh 16:13-14:

“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku.”

Dalam Surat Balasan kepada Serapion, Athanasius menjelaskan bahwa seandainya Roh Kudus bukan Allah, maka umat manusia tidak memperoleh

<sup>31</sup> Bdk. Anatolios, *Athanasius*, 154.

<sup>32</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis 1*, 148.

<sup>33</sup> Bdk. Courth, *Trinitaet in der...*, 120-121.

hidup ilahi jika dianugerahi Roh Kudus. Selanjutnya, Roh Kudus termasuk dalam Tritunggal “Bapa, Putra, dan Roh Kudus.” Seluruh Tritunggal ini merupakan satu Allah Yang Esa. Oleh karena itu, sama seperti Putra, Roh Kudus juga sehakikat dengan Bapa (*homoousios*). Seperti halnya dengan Origenes, Athanasius juga berpendapat bahwa Roh Kudus yang berasal dari Allah Bapa memperoleh eksistensi-Nya dari Putra. Athanasius menyatakan: “Apa saja yang dimiliki Roh Kudus itu diperoleh-Nya dari Sabda.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Putra, meskipun secara eksplisit tidak pernah dikatakan olehnya bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra.<sup>34</sup>

## **V. RELEVANSI ALLAH TRITUNGAL MENURUT ATHANASIUS DALAM *DEI VERBUM ART. 2-4*.**

Berdasarkan penjelasan di atas, Tradisi Suci tentang Allah Tritunggal yang berasal dari ajaran St. Athanasius memperlihatkan bahwa Allah Bapa dan Putra adalah sehakikat (*homoousios*). Keilahian antara Allah Bapa dan Putra adalah sama sehingga dengan pewartaan Kristus, semua orang beriman memperoleh pengenalan yang penuh akan Allah Penyelamat. Kemudian, Roh Kudus adalah bukan ciptaan tetapi sehakikat dengan Allah Bapa dan Putra dalam keilahian-Nya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa kesehakikatan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus itu ada pada Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum art.2-4*.

“Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi...keselamatan manusia nampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menjadi pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu.” (DV 2)

*Dei Verbum art.2* ini menunjukkan bahwa Allah Bapa dan Putra, yaitu Kristus yang adalah Sang Sabda memiliki kodrat ilahi yang sama. DV 2 ini juga hendak menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki kesehakikatan kodrat dengan Allah Bapa dan Putra. Selain itu, DV 2 ini juga menunjukkan bahwa manusia memperoleh pengenalan yang penuh akan Allah yang menyelamatkan melalui Kristus yang sehakikat dengan Allah Bapa dalam kodrat ilahi-Nya. Dengan demikian, penebusan atau keselamatan manusia sungguh-sungguh terjadi melalui perantaraan Kristus.

“Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya....” (DV 3) menunjukkan bahwa Sabda atau *Logos* bukan yang diciptakan oleh Allah

---

<sup>34</sup> Bdk. Quasten, *Patrology Vol III*, 77.

tetapi melalui Sabda-Nya ini segala sesuatu tercipta. Maka dari itu, Sabda bukanlah ciptaan dan Sang Sabda ini adalah Allah sendiri.

“...Oleh karena itu Dia – barang siapa melihat Dia, melihat Bapa juga (lih. Yoh 14:9) – dengan segenap kehadiran dan penampilan-Nya, dengan sabda maupun karya-Nya, dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizatnya, namun terutama dengan wafat dan kebangkitan-Nya penuh kemuliaan dari maut, akhirnya dengan mengutus Roh Kebenaran, menyelesaikan wahyu dengan memenuhinya, dan meneguhkan dengan kesaksian ilahi, bahwa Allah menyertai kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan dosa serta maut, dan untuk membangkitkan kita bagi hidup kekal...” (DV 4)

Dalam *Dei Verbum* art.4 ini menjelaskan bahwa Bapa dan Putera adalah satu kesatuan ilahi dalam kodrat-Nya. Selain itu, DV 4 ini hendak menunjukkan karya Putra adalah karya Allah Bapa. Kemudian, Roh Kudus ini diutus oleh Putra untuk meneruskan pewahyuan yang sudah diwartakan oleh Kristus. Roh Kudus mengarahkan manusia kepada kebenaran dan membuat manusia ambil bagian dalam Allah sehingga manusia masuk ke dalam rencana keselamatan Allah dan memperoleh hidup ilahi. Keselamatan Allah ini adalah pembebasan manusia dari dosa dan kematian kekal serta membangkitkan manusia dari kematian untuk masuk dalam kehidupan abadi. Dari penjelasan di atas, dengan sangat jelas dapat dibuktikan bahwa kesehakistan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang dirumuskan dalam Konsili Nisea I dan ajaran St. Athanasius masih diteruskan secara konsisten oleh Gereja hingga Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* art.2-4

## VI. KESIMPULAN

Ajaran iman Konsili Nisea I dan Athanasius yang melawan ajaran Arianisme dengan tegas mengatakan bahwa Bapa sehakikat dengan Putra. Dengan kata lain, Bapa dan Putra adalah satu. Putra bukan diciptakan, melainkan dilahirkan. Selain itu, berhadapan dengan cabang Arianisme, *Pneumatomakhoi*, Athanasius menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah sehakikat dengan Bapa dan Putra dan bukanlah ciptaan. Kemudian, Roh Kudus ini berasal dari Putra. Salah satu dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* art.2-4 juga mengacu kepada pernyataan iman Konsili Nisea I dan apa yang diajarkan oleh St. Athanasius mengenai kesehakistan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Maka dari itu, pemahaman yang benar akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang sehakikat perlu mendapat perhatian yang serius dalam katekese umat. Mengapa demikian? Tentunya, pemahaman akan kesehakistan antara ketiga pribadi Allah Tritunggal ini berkaitan dengan pewahyuan yang berasal dari Putra dan Roh Kudus merupakan pewahyuan yang penuh yang berasal

dari Allah Bapa. Jawaban atas pewahyuan Allah Tritunggal dalam iman berpengaruh bagi keselamatan yang diterima oleh setiap anggota Gereja. Jika umat mengakui dan menerima bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus adalah sehakikat dengan Allah Bapa, dengan sendirinya mengakui dan menerima bahwa keselamatan dari Yesus Kristus dan Roh Kudus adalah berasal dari Bapa dan sehakikat dengan-Nya.

## **Bibliografi**

- Anatolios, Khaled. *Athanasius: The Early Church Fathers*. London: Routledge, 2004.
- Athanasius. *Discourse III Against the Arians*. Diakses November 27, 2022, New Advent.org, Chapter 6.
- Behr, John. *The Nicene Faith: Part One-True God of True God*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2004.
- Courth, Franz. *Trinitaet in der Schrift und Patristik*. Freiburg: Herder, 1988.
- De Clercq, V.C. "Athanasius, St." *NCE* 1: 817.
- Denzinger, Henry. *The Source of Catholic Dogma*. Diterjemahkan oleh Roy J. Deferrari. Fitzwilliam: Loreto Publication, 1955.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika I*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Edwards, Mark. "Exegesis and the Early Christian Doctrine of the Trinity." Dalam *The Oxford Handbook of the Trinity*, Diedit oleh Gilles Emery and Matthew Levering. New York: Oxford University Press, 2011.
- Konsili Vatikan II. *Dei Verbum*. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 2017.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *A Concise Dictionary of Theology*. New York: Paulist Press, 2000.
- Pope Benedictus XVI. *The Fathers*. Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division Our Sunday Visitor, 2004.
- Quasten, Johannes. *Patrology Vol III: The Golden Age of Greek Patristic Literature from the Council Nicaea to the Council of Chalcedon*. Westminster: Christian Classics, 1986.

Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta: Penerbit  
Obor, 2017.

